

Kategori: Cerpen  
Jenjang Pendidikan: SMP

Judul Cerpen

# **Bersama Buku Belajar dari Masa Lalu**

Karya  
**Aqmarani Sauqina Fayatresna**  
SMP Nasima Semarang

## Bersama Buku Belajar dari Masa Lalu

***“Karena bangsa yang besar dapat di hancurkan ketika generasi mudanya lupa akan budaya, sejarah, dan juga jati dirinya.”***

Hembusan angin di luar rumah menerpa kulitku. Kulihat kalender di atas meja belajar menunjukkan hari Sabtu. Seperti biasanya, aku mengunjungi perpustakaan yang berada di pusat kota. Segera ku bersiap untuk membersihkan diri lalu berangkat menuju perpustakaan.

Segera ku naiki sepeda yang berada di halaman rumah dekat kebun milik nenek. Aku mengayuh pedal sepeda dengan semangat, berharap banyak buku baru yang bisa aku baca hari ini. Terpaan asap panas kendaraan membuat dadaku merasa sesak. Berbagai macam jenis mobil dan motor memadati jalanan, dari yang seri paling baru sampai yang sudah rongsok. Sangat jarang ku temui orang-orang bersepeda di area ini.

Aku menghela nafas panjang, lagi dan lagi aku terjebak di jalanan menuju perpustakaan. Kulihat jarum jam tanganku sudah menunjukkan pukul 10.35

“Kapan sih kepadatan ini dapat berakhir? Aku sudah muak” sambatku dengan nada lesuh.

Sesampainya di perpustakaan, terlihat pintu kaca itu sudah tertutup. Sepertinya dewa keberuntungan tidak berpihak kepadaku hari ini. Dengan rasa kesal, aku berdiam diri di depan pintu perpustakaan. Alangkah terkejutnya, aku mendengar suara pintu terbuka.

“Karina, aku melihatmu terus berdiam diri disini lewat jendela. Masuk aja tidak apa” tutur penjaga perpustakaan itu kepadaku.

Raut wajahku berubah mejadi sangat senang, tidak lupa aku mengucapkan terimakasih kepada penjaga perpustakaan. Dengan bersemangat aku memasuki perpustakaan yang memilik aroma khas buku atau yang biasa disebut dengan *bibliosima*. Ku lewati lorong sembari mencari buku menarik yang akan ku baca.

“Kenapa bisa telat?” ujar paman di sebelahku yang menggunakan pakaian kuno mewah berlapis emas.

“Tadi jalanan sangat padat, di penuh dengan kendaraan” jawabku dengan heran, bagaimana paman ini bisa tahu jika aku telat? Dan penampilan paman ini sangat aneh.

“Kamu mau lihat bagaimana negara ini tidak mengalami kepadatan?” ucap paman ini sembari tersenyum tipis.

“Bagaimana bis-?” belum selesai aku menjawab, paman di depanku itu sudah menghilang padahal aku hanya mengedipkan mata saja.

Betapa anehnya paman itu, bagaimana dia bisa hilang begitu saja? Melupakan kejadian aneh yang baru saja terjadi, aku menemukan buku yang cukup menarik “*Masa Kejayaan Majapahit*” ucapku yang membaca judul buku itu. Sepertinya ini buku cerita sejarah, dan cover buku ini tampak kuno.

\*\*\*

Membuka helai pertama buku itu, aku ditarik oleh suatu kekuatan ke dalam buku. Melintasi lorong waktu, ini sangat aneh. Berulang kali mencubit pipiku, tetapi rasanya tetap sakit. Jadi ini adalah kenyataan? Tapi ini terasa seperti mimpi.

Aku telah sampai di suatu tempat yang sangat asing bagiku, tapi tempat ini terasa sangat damai dan sejuk. Aku melihat sebuah papan besar yang bertuliskan huruf sanskerta. ‘ विल्व तिक्त ’. Sayang sekali aku tidak dapat membaca huruf sanskerta ini. Aku terus memandangi kearah sekitar, pakaian mereka sangat kuno pikirku.

“Permisi, bolehkah saya tau apa tulisan yang berada di papan itu?” tanyaku kepada pemuda yang sedang membeli emas.

“Anda tidak tahu? Itu dibaca Wilwatikta,” jawab pemuda bertubuh semampai itu dengan sangat ramah.

Wilwatikta? Apa itu? Bagaimana bisa aku mengunjungi tempat yang aku sendiri tidak mengetahui sama sekali tempat ini dan namanya sangat asing.

“Bolehkah saya bertanya satu kali lagi?” pintaku kepada pemuda itu.

Dia hanya mengangguk sembari memandangi penampilanku.

“Saya berada dimana?” tanyaku dengan sedikit keras, orang disekitarku sontak memandangiiku dengan heran.

“Anda berada di kawasan kerajaan Majapahit. Bagaimana anda tidak tahu?” jawab pemuda itu dengan sangat heran.

Aku segera mengucapkan terimakasih kepada pemuda itu, dan segera meninggalkannya. Ternyata buku ini benar benar menarikku, dengan rasa sedikit takut aku mencoba mencari cara untuk keluar dari buku ini.

“Karina..” seseorang memanggil namaku dengan nada rendah, suara ini tidak asing.

Aku menoleh kebelakang untuk melihat siapa yang memanggilku.

“APA?” jawabku dengan terkejut, ternyata orang yang memanggilku adalah paman yang ku jumpai di perpustakaan tadi.

Anehnya orang – orang sekitar sedang memberi hormat dengan paman ini, dengan kebingungan aku juga ikut memberi hormat dengan cara membungkukkan badan ke paman itu. Paman itu lagi dan lagi hanya tersenyum tipis, aku mencoba memberanikan diri untuk bertanya ke paman itu.

“Paman, apakah anda adalah orang yang tadi menjumpaiku di perpustakaan kota?” tanyaku.

“Iya” jawab paman itu dengan singkat, padat dan jelas.

Paman itu memintaku untuk mengikutinya saja, dengan rasa takut aku hanya menggagukkan kepalaku saja. Aku di bawa oleh paman itu ke istana yang sangat megah. Banyak penjaga yang berdiri didepan istana itu.

“Ini apa?’ tanyaku kepada paman itu.

“Kita masuk saja lalu akan saya perkenalkan kamu ke keluarga saya” ujar paman itu.

Dengan rasa sedikit takut, aku memberanikan diri untuk masuk ke Istana itu. Semua orang memberi hormat ke paman aneh itu, aku masih berusaha berpikir dengan kepala dingin. Melewati lorong yang megah dengan relief yang tertempel di dinding–dinding istana, dan sampai di suatu tempat yang membuatku membuka mata lebar lebar. Tempat itu adalah kolam yang dipenuhi oleh emas-emas, seberapa kaya raja ini? Emas pun dibuang ke kolam olehnya. Aku di persilahkan untuk duduk di kursi kayu dengan pahatan yang sangat menawan oleh pelayan dengan balutan baju kuno yang sedikit kejawen.

Aku terus mencari paman yang membawaku ke istana itu, kami sempat berpisah saat aku dipersilahkan duduk oleh pelayan berpakaian kejawen itu. Para pelayan disana memandangiiku dengan wajah tersenyum, tapi ku hanya membalas senyum mereka dengan tatapan keheranan.

“Mbak sulastri, tolong persiapkan makanan dengan porsi keluarga ditambah dengan satu porsi ya,” perintah paman yang membawaku kesini, pelayan itupun segera meninggalkan tempat ini dan menjalankan perintah.

“Paman, kalau boleh saya tahu, Paman itu siapa?” tanyaku dengan sedikit canggung.

“Ah saya lupa untuk memperkenalkan diri. Perkenalkan, nama saya Maharaja Sri Rajasanagara atau Hayam Wuruk. Saya raja dari kerajaan ini” ucap paman itu dengan senyum tipis khas nya.

Dengan keadaan sangat gugup aku langsung memberi hormat kepada paman itu. Paman itu hanya tertawa kecil dan mempersilahkan ku untuk duduk kembali. Aku diminta untuk berpindah tempat ke meja makan, disana sudah di suguhkan banyak makanan dan ada seorang laki laki dan dua orang perempuan. Langsungku memberi hormat dengan membungkukkan badan. Lagi dan lagi mereka hanya tersenyum ramah tipis sembari melihatku memberi hormat kepada mereka. Aku di persilahkan duduk di kursi paling ujung dekat anak perempuan itu.

Raja Hayam Wuruk mempersilahkan mereka untuk memperkenalkan diri ke Karina.

“Salam kenal Karina, saya Wirabhumi. Anak lelaki dari raja” ucap Wirabhumi kepadaku.

“Perkenalkan, saya Kusumawardhani. Saya anak perempuan raja. Senang bisa mengenalimu, Karina” sahut Kusumawardhani atau anak perempuan Raja Hayam Wuruk.

“Senang bertemu dengan mu, Karina. Saya Sri Sudewi, Permaisuri raja. Selamat datang di era Majapahit, Karina” ujar permaisuri raja itu.

Aku hanya membalas perkenalan mereka dengan senyum ramah, tetapi bagaimana mereka sudah tahu namaku? Dan mereka tahu aku bukan dari era Majapahit?

Selama makan bersama keluarga raja, ruang ini sangat sunyi. Mungkin ini adalah adabnya, adab mereka sangat bagus aku menyukainya. Dibandingkan dengan era modern, banyak yang memilih lebih fokus untuk memotret makanannya dan membagikannya ke sosial media. Coba saja adab ini masih di lestarikan di era modern.

Kami semua telah selesai memakan makanannya, aku menaruh dengan hati-hati sendok dan garpu yang terbuat dari emas itu ke piring. Betapa terkejutnya, setelah kami semua selesai, alat makan yang terbuat dari emas itu langsung dibuang ke kolam yang berisikan emas oleh pelayan disana. Aku terus membuka mulutku lebar-lebar dan masih tidak menyangka apa yang baru saja terjadi.

“Kenapa ini semua dibuang? Ini semua kan barang yang berasal dari emas?” tanyaku kepada para pelayan.

“Inilah cara yang bisa kami lakukan untuk membuktikan bahwa Majapahit itu sangat makmur dan maju” sahut Raja Hayam Wuruk kepadaku. Ini sangat menakjubkan! Negara ini sangat makmur.

“Karina, di jalanan era modern tadi kamu sempat mengeluh soal kepadatan yang terjadi. Bagaimana kalau saya akan jelaskan kepadamu bagaimana cara mengatasinya?” Tanya Raja Hayam Wuruk kepadaku.

Aku langsung mengangguk dengan semangat, dan segera mengikuti Raja Hayam Wuruk menuju keluar istana. Keadaan di luar istana ramai namun tetap rapih, aku kagum akan ketertiban era ini.

“Lihat, tempat ini masih tertib walaupun keadaannya sangat ramai” ucap Raja Hayam Wuruk kepadaku.

“Raja, bagaimana agar keadaan tetap tertib walaupun keadaan masih sangat ramai?” tanyaku.

“Saya tekankan kepada rakyat saya untuk membiasakan ketertiban dan selalu mematuhi larangan-larangan yang saya beri, dan lebih mementingkan kesejahteraan negara dibanding kesejahteraan diri sendiri” ungkap raja Hayam Wuruk.

Aku terdiam, dan langsung teringat kepada rakyat di era modern yang lebih banyak melanggar larangan yang diberi oleh negara dan juga lebih mementingkan kesenangan sendiri tanpa memikirkan nasib negaranya. Di era modern juga banyak orang yang lebih memilih menggunakan transportasi pribadi ketimbang menggunakan transportasi umum yang malah membuat lingkungan semakin tercemar karena asap yang dihasilkan oleh kendaraan masing – masing.

“Raja, kalau masalah korupsi bagaimana? Di era modern banyak sekali orang yang melakukan korupsi” tanyaku.

“Korupsi itu harus dilawan, karena korupsi bukan hanya melanggar hukum tetapi juga telah melanggar hak asasi untuk hidup dengan sejahtera. Korupsi juga bisa menghancurkan moral masyarakat” jawab Hayam Wuruk dengan pemikiran cerdas serta majunya itu.

Aku segera mengingat apa saja yang baru dikatakan oleh Raja Hayam Wuruk itu, karena ketika aku akan kembali lagi ke era modern, aku akan berusaha menjadi pemimpin yang baik untuk masyarakat kedepannya.

“Apakah anda tidak berniat menanyakan tentang kemiskinan di era modern? Itu salah satu masalah yang belum bisa kalian selesaikan sejak lama” tutur Sang Raja.

“Aku baru menyadari masalah itu, Raja. Bolehkah anda memberi penjelasan tentang masalah itu?” pintaku kepada Hayam Wuruk.

“Masalah adanya kemiskinan juga berkaitan dengan kurangnya memperhatikan kesehatan dan juga banyaknya rakyat yang kurang dengan pendidikannya. Maka dari itu, Saya harap kedepannya negara era modern lebih menekankan pendidikan penduduknya” jawab Raja Hayam Wuruk dengan tegas.

“Setelah makan ini saat terakhir Anda untuk dapat berkeliling di Majapahit, silahkan. Saya akan membalikan ke negara anda semula” ucap Raja Hayam Wuruk.

Aku langsung berjalan sembari melihat pemandangan yang indah nan bersih yang di suguhkan oleh Majapahit ini. Mungkin aku akan merindukan tempat ini? Entah. Rasa hembusan angin disana tampak beda, ini seperti berada di surga dunia. Di Majapahit memang belum ada aspal yang menyelimuti tanah, namun hanya ada pasir pasir putih bersih yang menyelimuti tanah ini. Mendengar

orang Majapahit berbicara itu seperti mendengar seseorang yang sangat berpendidikan sedang menasehatiku. Akan sangatku senang tempat ini, yang telah memberikanku banyak penjelasan tentang adanya negara yang sangat maju dan makmur.

\*\*\*

Aku di persilahkan oleh Raja Hayam Wuruk untuk mengedipkan mata sembari mengepalkan tanganku kuat kuat. Ini adalah perpisahanku dengan Majapahit. Tak lupa ku ucapkan terimakasih sebesar besarnya kepada Raja Hayam Wuruk dan tak lupa juga ku menitip salam untuk keluarganya yang sangat ramah. Aku mengepalkan tanganku dengan sangat kuat sembari mengedipkan mataku.

Setelahku buka mat, aku sudah berada di perpustakaan dengan keadaan menggeletakkan kepalaku diatas meja. Mungkin ini awalan yang baru untuk mengubah kondisi negara ini. Aku segera meninggalkan perpustakaan ini dan meminjam buku Majapahit yang belum sempat dibaca itu. Dengan bersemangat ku mengayuh sepedaku dengan berhati hati, jalanan memang masih padat tetapi tidak sepadat tadi. Saat sampai dirumah, aku segera meletakkan sepedaku ketempat semula, dan segera berlari kekamar. Aku masih menyimpan surat untuk menyalonkan sebagai ketua osis dari sekolah, aku ingin awalanku adalah menjadi pemimpin teman-teman ku di sekolah. Ku isi formulir untuk menyalonkan sebagai ketua osis dan segera mengirim ke guruku lewat email.

Ini adalah hari dimana debat ketua osis dimulai, dan sebentar lagi adalah giliranku. Aku berusaha untuk teteap fokus sedari tadi dan mengingat pesan-pesan dari Sang Raja Hayam Wuruk.”Yoo Karina” nama lengkapku dipanggil dan segera ku masuki ruangan yang berisikan banyak guru itu.

“Baik Yoo Karina, jadi apa misi mu untuk sekolah ini?” tanya guruku itu.

“Misi saya untuk sekolah kita kedepannya adalah sinergi membangun negeri dengan kegiatan rajin membaca buku dan kegiatan mencari jalan keluar untuk menyelesaikan masalah yang ada di dadalm negeri satu kali seminggu. Kita bisa mengambil contoh ini dalam pemerintahan Majapahit yang dipimpin oleh Raja Hayam Wuruk pada masa kejayaannya” jawabku dengan percaya diri didepan banyak guru itu.



Aku tidak berharap banyak bahwa aku akan dipilih menjadi ketua osis. Pengumuman ketua osis akan diumumkan di sosial media sekolah, sedari tadi ku menatap layar ponsel ku dan terus me-*refresh* agar segera dapat melihat ketua osisnya. Tanganku terus bergetar karena gugup. Alangkah terkejutnya, namaku di tampilkan di sosial media sekolahku! Ya tuhan, aku terpilih menjadi ketua osis. Aku akan berusaha sekeras mungkin untuk memimpin temanku dengan baik seperti Raja Hayam Wuruk.

\*\*\*

Sekarang sudah tahun 2030, aku tidak dapat melupakan kejadian yang aku alami 10 tahun lalu. Memasuki buku, berada di era Majapahit, memasuki kerajaan Majapahit, diberi wejangan oleh Raja Hayam Wuruk dan di umur 16 tahun itu, aku juga pertama kalinya menjadi ketua osis. Kalau di ingat ingat lagi, pengorbananku di masa remaja untuk membuat negaraku sejahtera sangat banyak dan sangat berkesan. Masa remaja yang indah.

Buku '*Masa Kejayaan Majapahit*' masih tersimpan rapi di rak bukuku. Saat itu, aku sempat membeli buku ini dan kuletakkan dengan baik di kamarku, agar aku tidak pernah lupa bahwa aku pernah menyelami buku ini. Walaupun tulisan didalam buku ini sudah mulai menghilang dan usang, namun hanya melihat sampul buku ini aku bisa merasakan berada di Majapahit lagi.

Sekarang, aku adalah perempuan dewasa yang berkesempatan menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Sungguh tidak pernah ku sangka akan seperti ini. Aku memiliki banyak kenangan di masa remajanya. Menurutku, hasil dari pengorbananku untuk negara berbuah manis juga, sekarang negaraku sudah tampak seperti Majapahit modern. Sejuk, damai, rapih ini benar – benar kondisi negara yang aku impikan selama ini. Jalanan juga tidak begitu padat, karena banyak yang menggunakan transportasi umum atau lebih memilih jalan kaki. Anak-anak sekarang juga suka untuk membaca buku, lebih tepatnya buku sejarah indonesia. Akhir-akhir ini aku juga sempat mengunjungi perpustakaan yang biasanya ku kunjungi saat masa remajaku. Gedung perpustakaan memang sudah lama berubah, namun suasana perpustakaan ini tetap sama seperti dulu.